

Kusrini  
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Surel: kusrini.campus@gmail.com

Volume 4 Nomor 2,  
November 2020: 101-110

### Abstrak

Retorika fotografis merupakan suatu bentuk komunikasi visual dalam upaya membujuk melalui media fotografi. Biasanya ditemukan pada karya foto yang ditujukan untuk promosi. Salah satu media yang menarik untuk dikaji dengan perspektif retorika fotografis adalah kartu pos lama (kuno). Pada awal abad ke-19, kartu pos menjadi tren dimana-mana termasuk di Indonesia (Hindia Belanda, waktu itu). Fungsi kartu pos untuk bertukar kabar atau pesan singkat ditengarai juga ditumpangi oleh tujuan lain, yaitu promosi wilayah pendudukan pemerintah kolonial. Dari hal ini memunculkan suatu pertanyaan tentang bagaimana upaya membujuk melalui media foto pada kartu pos. Pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling dengan populasi imaji kartu pos pada buku "Para Pekerja di Jawa Tempo Doeloe". Sedangkan untuk analisis menggunakan teori retorika fotografis dan metode analisis visual dari Gillian Rose yang menyebutkan bahwa interpretasi material visual dapat dibedah dari tiga hal, yaitu (1) produksi gambar, (2) imaji itu sendiri termasuk di dalamnya subject matter, dan (3) audiens atau khalayak konsumen foto. Hasil kajian menunjukkan jika hampir semua pemotretan kartu pos tersebut menggunakan pembingkai porsel kecil (long shot), serta komposisi dan angle yang membentuk jarak dengan audiens atau konsumen foto. Atribut dan properti dihadirkan untuk membentuk kesan "alami" serta tradisional. Gesture dan ekspresi subjek pekerja memperlihatkan kerelaan atau tahu jika menjadi objek pemotretan. Selain itu gaya lukis *mooi indie* masih ditemukan. Gaya piktorialisme foto yang ditemukan pada sebagian foto memperkuat kesan *mooi indie*.

**Kata kunci:** retorika, fotografis, kartu pos

### Abstract

**Photographic Rhetoric On Old Postcards 1890-1940.** *Photographic rhetoric is a form of visual communication in an attempt to persuade through the medium of photography. It is usually found in photo works intended for promotion. One interesting medium to review with a photographic rhetorical perspective is the old (old-fashioned) postcard. In the early 19th century, postcards became a trend everywhere including in Indonesia (Dutch East Indies, then). The function of postcards to exchange news or short messages is also carried by another purpose, namely the promotion of colonial government occupied territory. This raises a question about how to persuade through the media photos on postcards. Data collection using purposive sampling method with postcard imaginary population in the book "Workers in Java Tempo Doeloe". As for analysis using photographic rhetoric theory and visual analysis method from Gillian Rose which mentions that the interpretation of visual material can be dissected from three things, namely (1) the production of images, (2) the image itself including subject matter, and (3) the audience or consumer audience of the photo. The results showed that almost all postcard shots used long shots, as well as compositions and angles that formed distances with the audience or consumers of the photo. Attributes and properties are presented to form a "natural" and traditional feel. The gesture and expression of the worker's subject show willingness or know if it becomes the object of shooting. In addition, the indie mooi painting style is still found. The style of photo pictorialism found in some photos reinforces the mooii indie impression.*

**Keywords:** *photographic, rhetoric, old postcards*

## PENDAHULUAN

Keberadaan kartu pos di Indonesia sudah dimulai sekitar tahun 1870-an (Sunjayadi, 2008: 304), dimana terdapat penyebaran sejumlah fotografer di Batavia. Selain itu di beberapa kota lain juga terdapat penyebaran fotografer dan mendirikan studio foto. Antara lain di Surabaya, Semarang, Cirebon, Surakarta, Bandung, Magelang, dan Malang. Begitu pula di kota-kota lain seperti Kotaraja, Binjai, Medan, Brastagi, Gorontalo, dan Makassar, terdapat studio foto yang mulai didirikan. Dengan studio fotonya para para juru potret menerima pesanan foto dari individu tertentu, serta menerima pekerjaan membuat *cartes-de-visites* (semacam kartu pos). Biasanya berupa seri gambar-gambar penduduk pribumi, adat istiadat, dan kebiasaan setempat. Kartu-kartu itu dilekatkan pada karton tebal berukuran sekitar 6 x 9 cm dengan dicantumkan nama firma dengan rangkaian huruf-huruf indah pada bagian depan atau belakang.

Salah seorang kolektor kartu pos lama, Olivier Johannes Raap mengumpulkan kartu pos bertema Indonesia dari berbagai sumber. Meskipun berkebangsaan Belanda, hobinya mempelajari sejarah menjadikan koleksi kartu posnya dilengkapi keterangan terkait dengan subjek foto pada kartu pos yang sudah dibukukan dalam beberapa jilid. Salah satunya berjudul "Pekerja di Djawa Tempo Doeloe" (2013). Pada buku ini dapat ditemukan lebih dari 176 koleksi kartu pos lama, baik dengan imaji visual maupun hanya tulisan. Sesuai judul buku, visual kartu pos yang terkumpul di dalamnya juga seputar jenis pekerjaan atau profesi yang ada dalam kurun waktu 1890-1940.



Gambar 1. Kartu pos berwarna "Inlandsche Koopman/Pedagang Pribumi". Pewarnaan pada kartu pos lama masih dilakukan secara manual menggunakan kuas lukis.

Sumber: Raap (2013: 24)

Pemotretan foto-foto untuk kartu pos sebagian dilakukan di dalam ruang atau studio, serta sebagian lagi di luar ruang atau on the spot. Selain melalui informasi yang tercantum pada setiap kartu pos, dari latar atau background foto dapat diketahui lokasi pengambilan foto juga dapat diperoleh informasi visual. Foto-foto yang diambil di studio biasanya tidak mencantumkan lokasi subjek secara lengkap, hanya informasi tentang jenis pekerjaan serta seperti apa pekerja atau pekerjaan tersebut. Namun secara visual, penggambaran para pekerja serta jenis pekerjaan yang dilakukan terlihat jelas. Misal untuk kategori Pedagang Kecil yang sebagian dipotret di studio, memperlihatkan jenis dagangan, gerobak dagangan, pembeli, hingga latar belakang foto. Seperti pada foto Penjual Buah, Pecel Semanggi, Penjual Ikan, Penjual Soto, hingga Penjual Ayam, didatangkan ke studio. Mereka juga "didandani" sehingga terlihat lebih bersih dari ukuran untuk penjual keliling atau di pasar sehari-hari. Pada masa ini merupakan hal lumrah menambahkan subjek asisten fotografer untuk menjadi "pembeli" dagangan (Raap, 2013: 16) sehingga hasil foto dapat terkesan "alami".

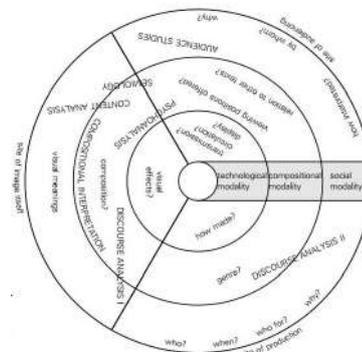
Rumusan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk retorika fotografis yang terdapat pada visual foto kartu pos lama kurun waktu 1890-1940 untuk menuturkan pekerjaan masyarakat di Jawa waktu itu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009: 4). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi. Dijelaskan oleh Catherine Marshall & Gretchen B. Rossman (1994: 79), metode observasi melibatkan pencatatan yang sistematis dan rekaman peristiwa, perilaku, artefak (objek) dalam lingkungan yang dipilih untuk studi, dalam hal ini penelitian. Selain itu juga digunakan studi arsip atau dokumentasi serta pustaka (*literature*). Studi arsip atau dokumentasi diambil dari foto-foto pada kartu pos yang telah dibukukan oleh Olivier Johannes Raap (2013). Selain itu rekaman dari media daring juga digunakan untuk melengkapi arsip visual yang diperlukan.

Selain kedua metode tersebut, metode pustaka atau literatur juga digunakan untuk mengumpulkan data terkait tema. Data diperoleh dari review catatan maupun tulisan pustaka, baik dalam bentuk jurnal, buku, foto, video, maupun media massa, yang terkait tema retorika fotografis serta kartu pos kuno. Data merujuk pada buku "Pekerja di Djawa Tempo Doeloe" karya Olivier Johannes Raap (2013). Kartu pos-kartu pos tersebut memberikan gambaran kehidupan masyarakat Jawa pada periode 1890-1940. Populasi lebih dari 176 kartu pos dengan berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat Jawa pada masa tersebut. Jumlah tersebut sudah termasuk

pada halaman pembuka buku. Dari jumlah populasi direduksi menjadi sampel untuk dikaji lebih lanjut. Pemilihan data untuk sampel (*sampling*) atau cuplikan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Retorika visual dalam perspektif kajian budaya dapat diartikan sebagai jenis usaha untuk memahami bagaimana bujukan visual bekerja. Studi yang menganalisis cara atau bagaimana nilai-nilai budaya dibagikan memengaruhi asumsi khalayak yang melihatnya dalam merespon imaji produk massal (Hill, 2004: 26). Selanjutnya untuk menginterpretasikan imaji visual, Gillian Rose (2001: 16) menyebutkan setidaknya terdapat tiga situs dimana makna imaji dibuat, yaitu situs (1) produksi gambar, (2) gambar itu sendiri (imaji), (3) dan dimana gambar itu dilihat oleh bermacam pembaca/audiens.



Bagan 1. Situs, multimodal, dan metode untuk interpretasi material visual (Rose, 2001: 30)

Rose (2001: 17) mengingatkan jika situs-situs pada imaji sifatnya kompleks karena memiliki aspek berbeda pada tiap prosesnya yang disebut sebagai multimodal (*modalities*). Setidaknya terdapat tiga modaliti yang dapat digunakan untuk memahami imaji secara kritis, yaitu teknologi, komposisi, dan modal sosial. Pada penelitian ini nilai pembentuk estetika menggunakan konsep pemikiran

Seodjono (2006: 8) yang melihat estetika fotografi dari dua aspek, yaitu ideasional (*ideational*) maupun yang bersifat teknikal (*technical*). Pada tataran ideasional, fotografi dilihat dari konteks bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan “sesuatu” dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana. Sedangkan pada tataran teknikal, melihat berbagai varian teknik fotografi serta teknologi yang digunakan dalam proses fotografi.

## PEMBAHASAN

Kartu pos kuno atau terbitan lama tidak selalu dalam kondisi material yang bagus. Hal ini langsung dapat dilihat dari hasil imaji yang tersaji di buku. Biasanya dijumpai material sangat usang sehingga tidak indah lagi secara material bahan. Selain itu tampilan imaji juga tidak selalu terlihat dengan jelas. Ada beberapa visual yang terlihat kabur pada beberapa bagian *subject matter*. Bisa jadi karena usia kartu pos yang sudah sekitar seabad, atau karena alih medium yang kurang sempurna, maupun karena visual asli yang memang tercetak kurang jelas karena teknologi waktu itu. Selain itu kelengkapan data imaji foto maupun kartu pos sebagai artefak juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel foto kartu pos. Pada penelitian ini hanya dipilih yang merupakan hasil karya foto dan secara imaji visual masih jelas terlihat.

Dari lebih dari 176 imaji yang termuat pada semua bagian buku, diperoleh enam imaji kartu pos melalui *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh untuk dianalisis yaitu; 1) Penjual Nasi (2), 2) Rumah Makan Tionghoa, 3) Perajin Kuningan, 4) Tukang Potong Rambut, 5) Wayang Orang, dan 6) Menjemur Padi.

**Tabel 1. Sampel Foto Kartu Pos Lama**

No. Hlm.	Judul Halaman	Judul Foto Kartu Pos	Penerbit/ Fotografer	Tahun Terbit
21	Penjual Nasi (2)	<i>Ontbijtverkoopster. Djogja. Ned-Indië</i>	Van Dieten Jr., Rotterdam / Ali S.Cohan	Sebelum 1906 (cap pos 1907)
59	Perajin Kuningan	<i>Koperbewerkes</i>	N.V. vhn H. Buning, Djogjakarta / Kassian Cephas	Sebelum 1906
97	Tukang Potong Rambut	<i>Barbier en haarsnijder, Batavia</i>	Kolff & Co., Batavia / -	Cap pos 1910
114	Wayang Orang	<i>Wajang Wong Groet uit BATAVIA</i>	Tio Tek Hong, Weltevreden / -	Ca. 1910
143	Menjemur Padi	<i>Buitenzorg. 1094. Het drogen van padie</i>	Tio Tek Hong, Weltevreden / -	Ca. 1910

Foto sampel pertama adalah tentang penjual makanan untuk sarapan atau makan pada subjek-subjek imaji foto serta kebiasaan masyarakat Jawa, menunjukkan jika wadah-wadah tersebut berisi gudeg pada kuali di tengah. Sedangkan *wakul* besar berisi nasi, serta *wakul* kecil merupakan alas untuk kuali bubur nasi yang biasanya menjadi menu utama selain nasi.



Gambar 2. Foto sampel “Penjual Nasi (2)”.  
Sumber: Raap (2013: 21)

Keterangan kartu pos

Tahun : Sebelum 1906 (cap pos 1907)

Lokasi : Yogyakarta

Judul : *Ontbijtverkoopster.*  
*Djogja. Ned. Indië.*  
 (Penjual sarapan pagi.  
 Yogyakarta. Hindia  
 Belanda.)

Penerbit : Van Dieten Jr., Rotterdam  
 Fotografer : Ali S. Cohan

Secara material artefak, kartu pos “Penjual Sarapan Pagi” sudah terlihat usang. Cetak foto yang hitam putih-masih terlihat di bagian belakang kanan kartu, mulai menguning kecoklatan menandakan perjalanan waktu yang dilaluinya. Meskipun demikian, setiap subjek foto masih terlihat jelas menunjukkan jika kualitas fotografi pagi. Pada keterangan gambar tercantum jenis makanan yang sering dijual di Yogyakarta adalah nasi gudeg. Dijual dengan *pincuk* yang merupakan piring dari daun pisang disemat lidi kecil (*biting*), serta sendok dari daun yang dilipat dan agak dilengkungkan saat digunakan. Sendok dari daun pisang ini disebut *suru*. Jika merujuk yang bagus baik dari segi pemotretan maupun cetakan. Pada keterangan kartu pos dijelaskan jika gambar penjual sarapan pagi merupakan hasil pemotretan di studio foto. Secara visual yang tersaji pun dapat diidentifikasi jika merupakan hasil foto studio. Meskipun penerbit berasal dari Rotterdam dan fotografer memiliki nama belakang Irlandia, namun jelas jika pemotretan dilakukan di studio lokal Jogjakarta. Jumlah subjek yang lebih dari satu orang, asli Jawa, dengan properti asli, untuk ukuran waktu itu sulit jika dilakukan pemotretan di studio foto penerbit. Selain itu pada ujung *background* atau dekorasi latar belakang terlihat sebagai hiasan tempelan di samping kiri kanan bagian bawah subjek pembeli sarapan. Selain itu terlihat jelas juga jika gambar bukan pohon serta pagar asli di pinggir jalan.

Genre foto termasuk dokumenter dengan pendekatan antropologi maupun

etnografi. Secara judul menunjukkan jika peristiwa merupakan hal sederhana yang biasa terjadi di masyarakat Jawa (pribumi) sehari-hari. Pemakaian properti asli yang dibawa masuk ke studio menambah sisi alami visual foto. Kualiti gerabah, bakul (*wakul*) anyaman bambu, dan daun pisang sebagai piring maupun sendok daun, ditata seperti penjual sarapan yang menggelar dagangan dan melayani pembeli. Kesan alami diperkuat oleh atribut pakaian subjek foto. Semua subjek manusia mengenakan pakaian khas masyarakat Jawa pada masa tersebut. Perempuan dengan kebaya serta laki-laki dengan kain yang digunakan sebagai semacam celana serta ikat penutup kepala. Jenis pakaian pada foto ini, celana pendek dan sarung-kain selongsong yang dililitkan di pinggang dan panjangnya mencapai mata kaki, biasa dikenakan oleh lelaki di kalangan rakyat jelata, khususnya di pedesaan. Begitu pula penutup kepala semacam ikat kepala atau *blangkon*, merupakan ciri khas lelaki Jawa yang bertahan dari akulturasi pada masa tersebut (Lombard, 2008:158).



Gambar 3 Foto sampel 3, “Perajin Kuningan”.  
 Sumber: Raap (2013: 59)

Keterangan kartu pos

Tahun : sebelum 1906  
 Lokasi : Yogyakarta  
 Judul : *Koperbewerders* (Perajin  
 Kuningan)  
 Penerbit : N.V. vhn H. Buning,

Djogjakarta  
Fotografer : Kassian Cephas

Visual foto menunjukkan adanya batasan antara subjek dengan konsumen foto atau pun jarak pandang foto melalui penataan subjek foto. Selain itu juga dari pembingkaiannya porsi kecil atau *long shot* yang digunakan sehingga hal-hal di sekitar subjek terlihat. Batas alas tempat duduk sengaja diperlihatkan pada bagian depan sehingga membentuk kesan jarak dengan konsumen. Berbagai properti sengaja diletakkan di sekitar subjek memperkuat kesan siapa subjek di foto. Bagian visual yang menggelitik dari foto ini adalah keberadaan subjek sebelah kanan. Seorang laki-laki berpakaian lengkap rapi dengan surjan, jarit, keris, dan blangkon sebagai penutup kepala. Tiga subjek berkelompok jelas menunjukkan jika mereka perajin kuningan. Ketiganya mengenakan celana pendek selutut dari kain agak lebar, terlihat dari modelnya dengan kain sedikit menjuntai di depan. Bagian atas telanjang dada, hanya seorang berkaos tanpa krah. Model pakaian celana pendek dan sarung banyak dipakai lelaki di kalangan rakyat jelata, khususnya di pedesaan (Lombard, 2008: 157). Kedua jenis pakaian dalam sebuah frame ini menjelaskan adanya perbedaan status sosial dan ekonomi keduanya. Atribut yang menyamakan mereka hanya penutup atau ikat kepala.

Dibandingkan dengan ketiga perajin yang sedang bekerja, terdapat seorang laki-laki dengan perbedaan pakaian dan gesture, yang cukup mencolok dibandingkan para pekerja. Posisi bandannya yang duduk bersila namun tegap, pembawaan sikapnya yang tenang dan tertata saat memegang cangkir kecil menunjukkan tata krama atau etika yang dimilikinya. Hal ini juga dapat menyiratkan

status sosial dan ekonominya. Aktivitasnya seolah sedang menikmati minuman hangat sembari menunggu para pekerja, dapat ditengarai sebagai konsumen atau pemilik dari usaha kerajinan kuningan. Namun jika dari kelengkapan cara berpakaian bisa juga diduga jika dia adalah priyayi keraton, karena pada masa ini industri kerajinan ada yang berada di lingkungan keraton. Dugaan lain adalah asisten fotografer yang sengaja ditambahkan untuk memenuhi “ruang” visual. Siapa pun subjek tersebut secara visual dapat langsung terlihat perbedaan sosial di antara para subjek.

Sekilas makna yang tersirat adalah adanya perbedaan sosial yang dimunculkan pada visual foto kartu pos ini. Sebagai fotografer keraton, Cephas tentu mengenal stratifikasi sosial di dalamnya. Setidaknya ada priyayi dan abdi dalem (pembantu keraton). Gesture, pose, dan ekspresi, hingga sikap setiap subjek yang terlihat alami, sealami nuansa foto yang cukup menjelaskan bahwa perbedaan kondisi sosial di masyarakat Jawa atau lingkungan keraton merupakan hal yang diterima dan dipahami secara umum. Selain itu atribut pakaian yang dikenakan juga sangat jauh berbeda. Para perajin meskipun terlihat “bersih” dan rapi tapi bahan pakaian yang dikenakan berupa celana kain selutut biasa. Sedangkan pada priyayi memakai jarik batik sampai batas mata kaki. Saat bersila kaki tidak terlihat karena lebar kain membuatnya tidak tersingkap saat digunakan untuk duduk bersila.

Foto sampel selanjutnya adalah foto tukang potong rambut (Raap, 2013: 97). Format cetak foto agak berbeda karena dibuat vertikal, yang biasanya format foto kartu pos adalah horizontal. Imaji foto kartu pos ini masih terlihat jelas. Hasil cetak foto agak kecoklatan dan ada *noise* semacam *grainy*. Kurang jelas apakah hal ini karena

alih medium serta usia artefak yang sudah tua sehingga menimbulkan efek-efek tersebut. Kecenderungan piktorialisme juga samar teras. Kabut yang menjadi latar belakang foto menambah kesan “lembut” pada foto. Tidak tercantum nama fotografer namun penerbit adalah Kolff & Co, Batavia. Lokasi pemotretan di bawah pohon pinggir jalan di suatu wilayah Batavia. Tukang potong rambut membuka salon di bawah pohon. Meja dan perlengkapan cukur tertata di atasnya. Selain itu kapstok dan kaca dipaku pada batang pohon, serta tas tangan.



Gambar 4. Foto sampel “Tukang Potong Rambut”.  
Sumber: Raap (2013: 97)

#### Keterangan kartu pos

Tahun : Cap pos 1910  
Lokasi : Batavia  
Judul : *Barbier en haarsnijder, Batavia* (Pemotong jenggot dan rambut, Batavia)  
Penerbit : Kolff & Co., Batavia

Imaji foto pada kartu pos ini menarik dan sangat kental dengan nuansa antropologi maupun etnografi. Dari cara pemotretan hingga pembingkaiannya subjek menunjukkan nuansa alami yang terbentuk dari hasil pendekatan

terhadap objek pemotretan. Pakaian sama-sama rapi namun sederhana. Tukang cukur rambut mengenakan peci sebagai penutup kepala. Jaket dengan model jas mendukung formalitas penampilan dalam merepresentasikan profesional yang menghormati pelanggannya. Meskipun demikian, dia tidak memakai alas kaki atau bertelanjang kaki. Sang pelanggan pun sama. Pakaian rapi dan tampak gesper ikat pinggang yang besar di perut. Biasanya gesper jenis ini dikenakan mereka yang memiliki kuasa atau wewenang terhadap sesuatu. Namun seperti tukang cukur, dia juga tidak mengenakan alas kaki. Tidak terlihat alas kaki satu pun di bawah mereka atau sekitarnya. Yang terlihat justru sapu lidi. Kemungkinan untuk menyapu lokasi mangkal sebelum salon dibuka maupun membersihkan lokasi dari rambut hasil cukur parapelanggan.



Gambar 5. Foto sampel “Wayang Orang”.  
Sumber: Raap (2013: 115)

#### Keterangan kartu pos

Tahun : Ca. 1910  
Lokasi : Batavia  
Judul : *Groet uit Batavia Wajang Wong* (Salam dari Batavia Wayang Orang)  
Penerbit : Tio Tek Hong, Weltevreden

Sampel foto terpilih lainnya adalah kartu pos bergambar wayang orang (*wajang wong*). Hasil cetak foto kartu pos

ini berwarna hitam putih meskipun terlihat sudah agak berubah warna karena usia foto. Kontras warna masih cukup terlihat jelas. Pembingkai foto menggunakan format lebar sehingga subjek yang tertangkap kamera lebih luas. Subjek foto yang terbingkai terdiri dari para pemain wayang orang, latar belakang dekorasi, serta latar sekitar lokasi tempat pertunjukan digelar. “Panggung” digelar di atas tikar atau karpet memanjang. Pada latar belakang dipasang *geber* atau dekor bergambar pemandangan untuk menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan suatu pertunjukan kesenian. Dekorasi dipasang hanya dengan dua bilah kayu/bambu tegak pada bagian kiri kanan- Raap (2013:115) menyebutkan dua batang pohon. Sementara di sekeliling mereka terbuka. Bahkan pada latar visual sebelah kiri tertangkap sosok wanita yang melihat dari beranda rumahnya. Panggung yang terbuka membuat penonton dapat menikmati pertunjukan dari berbagai sisi “panggung”.



Gambar 6. Foto sampel “Menjemur Padi”.  
Sumber: Raap (2013: 143)

#### Keterangan kartu pos

Tahun : Ca. 1910  
Lokasi : Bogor  
Judul : *Buitenzorg. Het drogen van padie*  
(Bogor. Penjemuran Padi)  
Penerbit : Tio Tek Hong, Weltevreden

Foto sampel terakhir adalah visual penjemuran padi. Dari visual imaji yang tersaji dapat ditengarai gaya “mooi indie” pada foto ini. Hamparan panen padi yang banyak, barisan para wanita pemanen, serta komposisi foto menunjukkan bagaimana keindahan yang identik dengan masa tersebut. Komposisi subjek terlihat sangat kentara pada subjek manusia serta ikatan padi hasil panen. Genre dokumenter kurang terlihat, sedangkan gaya piktorialisme yang syahdu dan *nyeni*, kental terasa pada imaji foto. Keterangan lokasi dan subjek berupa tulisan di bagian kanan atas terlihat sangat kecil sehingga porsi foto maupun estetikanya sangat dominan. Pesan tentang masyarakat yang nyaman dan Hindia yang cantik serta aman terlihat jelas pada foto ini.

Nuansa alami lebih terasa pada foto-foto *outdoor*. Pose dan ekspresi subjek terlihat lebih alami, tidak sekaku subjek hasil foto studio. Pada halaman di tepi foto biasanya dicantumkan keterangan lebih lengkap, seperti judul foto, lokasi pemotretan, tahun, penerbit. Sedangkan pada halaman pemuatan kartu pos pun dapat ditemukan keterangan yang lebih lengkap. Foto-foto kartu pos lama dengan pemotretan *outdoor* memiliki ciri khas penataan subjek yang cenderung “penuh”. Selain itu properti atau hal-hal terkait pekerjaan, sesuai tema tentang pekerja, juga diperlihatkan. Komposisi visual memperlihatkan banyaknya subjek yang terlibat, serta properti dan latar belakang yang biasanya dibuat membentuk dimensi ruang visual sekaligus framing foto. Hampir semua visual foto pada kartu pos kategori ini terlihat “cantik”. Secara visual dapat “menyenangkan” siapa pun yang melihatnya, karena terlihat indah, menentramkan, dan eksotis. Visual unik mengarah *mooi indie* atau Hindia

Yang Cantik dapat dilihat pada beberapa kategori, seperti Pertanian dan Perikanan.

## SIMPULAN

Keberadaan kartu pos di Indonesia sudah dimulai sekitar tahun 1870-an. Namun kini kartu mulai dianggap lebih dari sekadar medium penyampai pesan. Keberadaannya yang semakin langka menjadikannya menarik untuk dikaji. Penelitian ini pun menjadikan kartu pos sebagai objek teranalisis. Artefak yang diteliti merupakan kumpulan kartu pos lama (1890-1940) yang sudah berbentuk buku dengan judul “Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe” oleh Olivier Johannes Raap. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana bentuk retorika fotografis pada imaji kartu pos lama untuk menuturkan pekerjaan masyarakat di Jawa waktu itu dan seperti apa pesan visualnya. Subjek yang dikaji adalah imaji foto pada kartu pos-kartu pos tersebut yang direduksi dan dipilih melalui *purposivesampling*.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, literatur, serta arsip atau dokumen. Teori untuk analisis menggunakan retorika visual yang didalamnya mencakup (1) produksi gambar,

(2) gambar itu sendiri (imaji), (3) dan pembaca/audiens. Hasil analisis memperlihatkan bahwa produksi gambar masih berorientasi pada gaya estetika *mooi indie* atau Hindia Belanda yang cantik, eksotis, sehingga subjek terkesan benar-benar “ditata” sehingga terlihat lebih indah dan menentramkan. Imaji menyiratkan bagaimana “Barat memandang Timur” serta pembentukan estetika fotografi yang memengaruhi konstruksi sosial budaya masyarakat yang menjadi subjek foto. Sedangkan audiens yang merupakan pejabat Hindia

Belanda maupun masyarakat Eropa serta cara mendapatkan melalui jalur wisata memperkuat pesan foto terkait “liyan”. Meskipun demikian, imaji foto-foto pekerja di Jawa tempo dulu dapat dilihat sebagai data etnografi yang bercerita tentang kondisi masyarakat Jawa pada masa tersebut dilihat dari pekerjaan. Selain itu etos kerja orang Jawa yang terlalu “santai” tidak bisa dibenarkan begitu saja. Dari foto-foto tersebut beragam pekerjaan dilakukan orang masyarakat Jawa. Pepatah Jawa *ora obah ora mamah* dianggap lebih sesuai terkait dengan etos kerja masyarakat Jawa tempo dulu.

## KEPUSTAKAAN

- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Text*. Fontana Press: London.
- Barton, Will & Andrew Beck. 2005. *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*. Jalasutra:Yogyakarta.
- Burns, Peter M. 2004. *Six Postcards from Arabia, A Visual Discourse of Colonial Travels in The Orient*. Sage Publications:London.
- Clake, Graham. 1997. *The Photograph*. Oxford: New York.
- Harsanto, Prayanto Widyo. 2016. *Retorika Visual Fotografis dalam Iklan Koran*. Penerbit PT Kanisius: Yogyakarta.
- Hill, Charles A. 2004. “The Psychology of Rethorical Image” dalam *Defining Visual Rhetoric*, Edt. Charles A. Hill & Marguerite Helmers. Lawrence Erlbaum Associates: New Jersey.
- Iftikar, Iqbal. 27 April 2018. “Sulitnya Mencari Kartu Pos di Indonesia. <https://www.kompasiana.com/iftikar/5ae1597cf01b4458707ed54/sulitnya-mencari-krtu-pos-di-indonesia>; diakses 13/10/2019; 13/10/2019.
- Indeco. 2018. Gabungan c h a l e t rumah. Bangun rumah dengan gaya “chalet”, <https://indecu.ru/id/combined-houses-chalets-building-a-house-in-the-style-of-chalet.html>, diakses pada 12/11/2019; 16:33WIB.
- Irwandi. 2019. “Fabrikasi Identitas” Melalui Retorika Fotografis: Studi pada

Praktik Studio Foto Potret komersial di Indonesia. Badan Penerbit I S I Yogyakarta: Yogyakarta.

Iswara, Aditya Jaya. "Kamu Masih Ingat Kartu Pos?", 21 November 2018. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/11/21/kamu-masih-ingat-kartu-pos>, diakses Rabu, 27 Maret 2019, 15:16 WIB.

Jaluardi, Herlambang. "C a t a t a n Sejarah Dalam Selembar Kartu Pos", 17 April 2010. <https://tekno.kompas.com/read/2010/04/17/13382857/catatan.sejarah>

.dalam. selembar.kartu.pos, diakses Rabu, 27 Maret 2019, 15:18 WIB.

Raap, Olivier Johannes. 2013. *Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe*. Galang Pustaka: Yogyakarta.

Redaksi, 6 Maret 2018. "PT Pos Cetak 100 Ribu Lembar Prangko Dilan". <https://m.republika.co.id/amp/p5622z328>; diakses 13/10/2019; 01:31.

Rose, Gillian. 2001. *An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. Sage Publications: London.

Sawyer, Carol F. & David R. Butler. "The Use of Historical Postcards as Photographic Sources for Examining Environmental Change: Promises and Problems". *Geocarto International*, Vol. 21, No3, September 2006.

Setiawan, Ikwan. 2012. "Mencairnya kuasa': Sastra, Subjektivitas Cair, dan Resistensi Terhadap Kuasa Budaya dan Negara dalam Perspektif Poskolonial". *Jentera*, Vol. 1, No. 1 Juli 2012.

Sunjayadi, Achmad. "Mengabadikan Estetika Fotografi dalam Promosi Pariwisata Kolonial diHindia-

Belanda", *Wacana* Vol. 10 No. 2 – Oktober 2008.

Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.